

## SKETSA MASYARAKAT PEMULUNG KOTA BANDUNG

Siti Kusumawati Azhari \*

### ABSTRACT

*Scavengers refer to people that have an activity of collecting used things. They are workforces that have low payment by industries. Their activity is not protected and developed by the Department of Manpower because it does not have work relation and guarantee of work continuity. The purpose of this research is to obtain the data of social economic life of scavengers in Bandung City, study their social life, and analyze the research findings. Descriptive method is applied in this research, and direct field observation is done to collect data through questionnaires. The results show that scavenging is generally their permanent employment; their average age are above 25 years, and primary school graduates. They generally live by hiring or joining in shed, and they are Sundanese and Moslems. They are generally married and have two children. They do not receive neither Government's nor NGO's aids. Ironically, one third of the scavengers are smokers that can consume one pack cigarettes and more a day.*

Bandung adalah salah satu kota besar di Indonesia. Sebagai kota besar, Bandung memiliki banyak persoalan. Persoalan yang muncul di kota Bandung ini di antaranya masalah sosial, lingkungan, dan hukum.

Salah satu hal yang menarik untuk dibahas adalah persoalan sosial yang ada di kota Bandung, lebih spesifik lagi masalah pemulung di kota Bandung. Pemulung adalah golongan sosial yang memiliki usaha mengumpulkan barang bekas. Mereka mengambil berbagai barang bekas, barang diambil dari jalan, tempat pembuangan sampah, pekarangan rumah penduduk, pasar, pertokoan, terminal, stasiun, bandara, tempat wisata, rumah ibadah, sekolah, kampus dan pemakaman.

Penelitian ini dilakukan terhadap pemulung kemasan air minum terdiri atas 50 orang responden yang terdiri dari 41 orang pria dan 9 orang wanita. Penelitian terhadap pemulung di kota Bandung ini dilakukan di tujuh kecamatan tersebar di kota Bandung, yaitu Kecamatan Batu Nunggal, Kecamatan Lengkong, Kecamatan Regol, Kecamatan Bandung Kidul, Kecamatan Babakan Ciparay, Kecamatan Sukabungah, dan Kecamatan Sukajadi. Berdasarkan penelitian, sebaran pemulung di tujuh kecamatan tersebut dapat dirinci sebagai berikut. Sebaran lokasi survei pada tujuh wilayah kecamatan diuraikan dalam tingkat kelurahan. Di Kecamatan Batu Nunggal, persentase sebaran di tiap-tiap kelurahan yaitu 8% di Kelurahan Gumuruh, 4 % Kelurahan Cibangkong, dan 4 % di

---

\* Dosen KK Ilmu Kemanusiaan FSRD ITB.

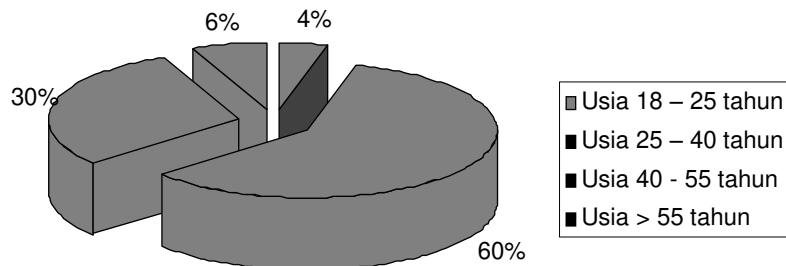
Kelurahan Binong. Di Kecamatan Kelurahan Turangga, 2 % di Kelurahan Cijagra, 2% di Kelurahan Palasari, 16% di Kelurahan Paledang, dan 4% di Kelurahan Cikawao. Di Kecamatan Regol yaitu di Kelurahan Pasir Luyu sebesar 28%. Di Kecamatan Bandung Kidul, yaitu 2% Kelurahan Cipagalo dan 2% di Kelurahan Batununggal. Di Kecamatan Babakan Ciparay yaitu 2% di Kelurahan Bojong Bungur. Di Kecamatan Sukabungah yaitu 4% di Kelurahan Sukajadi. Di Kecamatan Sukajadi yaitu 10% di Kelurahan Sukabungah dan 2% di Kelurahan Sarijadi.

Dilihat dari segi pendidikan, Pemulung yang ada di kota Bandung memiliki pendidikan sebagai berikut. Pemulung yang memiliki pendidikan setingkat SMP/Lulus SMP sebesar 26%,

Lengkong, sebarannya yaitu 18% di lulus SD sebesar 24%, tidak tamat SD sebesar 16%, SMA/Lulus SMA sebesar 14%, dan lulus D3 sebesar 2%. Sementara dari segi agama, agama para responden seluruhnya Islam. Dari segi suku 88% responden berasal dari suku Sunda, 4% suku Jawa 4% dan 8% responden tidak mau diketahui asal suku mereka.

Berdasarkan status pernikahan, sejumlah 84% responden sudah menikah, 8% janda, dan 8% belum/tidak menikah. Berdasarkan usia, usia responden antara 18 sampai dengan di atas 55 tahun. Rentang usia responden yaitu usia 18 – 25 tahun sebanyak 4%, usia 25 –

40 tahun sebanyak 56%, usia 40 - 55 tahun sebanyak 28%, dan usia di atas 55 tahun sebanyak 6%.



Melihat dominasi usia para responden di usia produktif angkatan kerja, diperlukan mental kuat untuk menekuni profesi sebagai pemulung. Sesuai hasil wawancara, sejumlah 78% responden beranggapan profesi pemulung adalah mudah dan tanpa modal, 8% sebagai pekerjaan sampingan, 2% tidak terikat waktu, 2% meneruskan usaha orang tua, dan 2% karena iseng.

Sementara itu, bukti keseriusan pemulung dalam usaha limbah terlihat dari waktu kerja yang dilakukan mulai pkl 04.00 - pkl 19.00 dengan variasi jam kerja. Beberapa responden dengan jam kerja yang padat menunjukkan tingkat keseriusan dan ketekunan di dalam usaha pengumpulan barang bekas. Pemulung bekerja secara mandiri dan berkelompok, terdapat 82% responden tidak memiliki kelompok atau grup

dalam usaha ini, sedangkan 18% lainnya (9 responden) memiliki kelompok dengan 14% berkelompok atau membentuk grup, 2% responden setiap hari berkeliling di seputar Jalan Lingkar Selatan, dan 2% tergabung dalam kelompok anak-anak pemulung.

Waktu kerja pemulung untuk mengumpulkan limbah kemasan air minum ini sejumlah 62% tidak punya hari libur, 24% responden tidak bekerja pada hari Minggu dan Jumat, dan 6% terpaksa libur karena sakit. Pemulung yang tidak memiliki hari libur dalam seminggu disebabkan oleh tingginya tingkat persaingan antarpemulung. Peningkatan jumlah orang yang menekuni profesi memulung terjadi seiring dengan meningkatnya jumlah orang yang tidak memiliki pekerjaan atau PHK.

Di tengah-tengah kehidupannya sebagai pemulung, mereka memerlukan rekreasi. Berdasarkan hasil penelitian, 10% responden melakukan rekreasi ke Taman Tegallega untuk jalan-jalan pagi atau melihat panggung hiburan gratis. Sejumlah 42% responden menikmati hiburan sehari-hari dari saluran televisi milik sendiri dan 58% dari saluran radio milik sendiri.

Saat bekerja, jika pemulung tidak datang lebih awal atau lebih pagi ke sumber limbah, maka sulit mendapatkan barang bekas, disebabkan oleh persaingan tinggi antar pemulung yang juga bekerja pada pagi hari bahkan sejak dini hari. Diperkirakan pendapatan rata-rata pemulung bisa mencapai Rp 300.000 per hari. Berdasarkan hasil survei diketahui bahwa dalam satu hari sejumlah 92% pemulung memiliki penghasilan hingga Rp. 100.000, 4% memiliki penghasilan hingga Rp.

250.000, 4% memiliki penghasilan hingga Rp.1.000.000, dan 2% pemulung memiliki penghasilan > Rp.1.000.000.

Sesuai dengan hasil survei, penghasilan pemulung dipengaruhi oleh kuantitas barang yang diperoleh dengan data jumlah limbah kemasan air minum. Rincian persentase berdasarkan kuantitas yaitu jumlah barang hingga 10 kg/minggu sebanyak 48%, jumlah barang mulai 30 – 40 kg/minggu sebanyak 14%, jumlah barang mulai 10 - 20 kg/minggu sebanyak 10%, jumlah barang mulai 20 - 30 kg/minggu sebanyak 6%, jumlah barang mulai 50 – 70 kg/minggu sebanyak 6%, jumlah barang mulai 200 – 500 kg/minggu sebanyak 4%, dan sejumlah 12% responden menjawab tidak tentu.

Sementara itu, para pemulung memiliki keinginan tinggi untuk bantuan pengadaan modal. Berdasarkan hasil wawancara, mereka memiliki keinginan besarnya pinjaman dengan variasi pinjaman  $\leq$  Rp500.000 sebanyak 20%, pinjaman  $\leq$  Rp1.000.000 sebanyak 16%, pinjaman  $\leq$  Rp2.000.000 sebanyak 22%, pinjaman  $\leq$  Rp3.000.000 sebanyak 8%, pinjaman  $\leq$  Rp10.000.000 sebanyak 2%, pinjaman  $\leq$  Rp50.000.000 sebanyak 2%, dan tidak menjawab sebanyak 20%. Keinginan tersebut disertai keinginan cara pembayaran yang diharapkan oleh pemulung dengan cara cicilan mingguan sebanyak 50%, cicilan setiap dua minggu sebanyak 6%, dan cicilan setiap bulan 24%.

Pengeluaran harian pemulung digunakan untuk keperluan makan. Sejumlah 44% responden menjawab makan sekadarnya, 24% responden membeli di warung dengan harga Rp3.000 – Rp5.000, 14% responden membeli Rp5.000 – Rp10.000, 10%

responden membeli Rp10.000 – Rp15.000 dan 8% lainnya membeli Rp15.000 – Rp20.000.

Jika dijumlahkan, pengeluaran harian untuk setiap keluarga pemulung memiliki rentang berbeda yaitu sebanyak 30% responden memiliki pengeluaran Rp20.000 – Rp. 30.000, sebanyak 10 % responden memiliki pengeluaran Rp15.000 – Rp20.000, sebanyak 14% responden memiliki pengeluaran sampai Rp10.000, sebanyak 6% responden memiliki pengeluaran sampai Rp40.000, sebanyak 2% responden memiliki pengeluaran sampai Rp50.000, dan sebanyak 18% responden memiliki pengeluaran tidak tentu. Dari angka-angka tersebut, distribusi pengeluaran konsumsi sehari-hari pemulung, sejumlah 38% memasak sendiri, 34% membeli di warung dan 28% menjawab tidak tentu karena bahan bakar sulit diperoleh dan mahal sehingga kecenderungan membeli meningkat. Sementara itu, pembelian air hanya dilakukan oleh 10% responden, dengan biaya antara Rp500 – Rp5.000 per hari.

Di samping itu, keperluan MCK pemulung difasilitasi oleh sarana milik pribadi dan umum. Keperluan MCK sehari-hari dilakukan di tempat umum untuk 52% responden dengan kondisi semi permanen sejumlah 20% dan 32% kondisi permanen. Pemulung dengan MCK pribadi sejumlah 34%, terbagi atas permanen pribadi sejumlah 26% dan semi permanen pribadi sejumlah 8%, sedangkan 14% responden lainnya tidak jelas.

Selain keperluan MCK, ada juga kebutuhan terhadap air bersih. Kebutuhan air bersih untuk pemulung berbeda-beda sesuai kebiasaan. Kebutuhan air untuk setiap responden

per hari, sejumlah 46% menjawab antara 50-100 liter, 22% antara 10-50 liter, sejumlah 16% membutuhkan lebih dari 100 liter dan 16% tidak menjawab. Sumber air minum mereka peroleh dari berbagai sumber. Sejumlah 28% memperoleh air dengan pompa tangan, 8% dari PDAM, dengan sumur timba sejumlah 20%, 40% responden membeli air dan 4% lainnya tidak jelas. Air untuk keperluan MCK sejumlah 30% diperoleh melalui pompa, 34% dari air sumur, 4% dari PDAM, dan 18% menjawab tidak jelas 18%.

Adapun kebiasaan merokok dilakukan oleh 28% responden pemulung, sedangkan 72% lainnya tidak merokok. Dari 28% responden yang merokok, terdapat sejumlah 8% responden merokok dengan menghabiskan setengah bungkus per hari, 16% responden menghabiskan sebungkus per hari, 2% merokok hingga 1 ½ bungkus per hari dan 2% lainnya menjawab tidak tentu 2%.

Profesi pemulung merupakan profesi yang telah lama ada. Hal ini, di antaranya, dapat dilihat dari rentang waktu para pemulung ini menggeluti profesi mereka. Profesi pemulung sudah dijalani hampir tiga tahun oleh 52% responden, sudah dilakukan lima tahun oleh 16% responden dan sudah dilakukan 10 tahun oleh 16% responden dan lebih lama lagi yaitu lebih dari 10 tahun sudah dilakukan oleh 6% responden. Walaupun demikian 10% responden baru mencoba beberapa bulan.

Dari rentang waktu yang ada, keinginan untuk berprofesi sebagai pemulung ini bermacam-macam. Profesi memulung ditekuni oleh 42% responden didasarkan pada keinginan sendiri, 30%

diajak teman, 10% responden melakukan karena menuruti keluarga, 10% responden melakukan karena melihat tetangga. Bandar yang sudah lama berdiri di Kota Bandung karena meneruskan usaha orang tua, dilakukan oleh 4% responden, karena diminta orang tuanya dilakukan oleh 2%. Dalam usaha pengumpulan limbah, 40% responden memiliki bos dan 60% bekerja mandiri.

Saat melaksanakan usaha pengumpulan limbah kemasan, 88% responden tidak memiliki anak buah, 6% memiliki anak buah yang digaji mingguan, 4% memiliki 5 orang digaji mingguan, dan 2% memberi uang jajan anak dari orang suruhan. Berdasarkan hasil survei, 16% responden pemulung mempekerjakan anak yaitu sebanyak 21 anak, 2% responden membiarkan anaknya jadi pengamen.

Pekerjaan utama responden yaitu 70% sebagai pemulung tetap, 14% sebagai petani, 6% sebagai tukang becak, 4% bekerja serabutan dan 2% sebagai pembantu. Besarnya persentase pekerjaan pemulung sesuai hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerjaan pemulung menurut responden merupakan pekerjaan serius dan menjanjikan secara ekonomi. Sehingga terdapat 2% responden yang menginginkan gudang limbah yang lebih besar dan strategis, 50% responden ingin mengumpulkan modal untuk membeli gudang. Sejumlah 2% responden mengandalkan penghasilan limbah untuk membeli gudang dan 14% responden berharap dapat membeli televisi atau motor, 10% untuk menabung untuk mewujudkan rencana kehidupan selanjutnya. Cita-cita pemulung dalam usaha limbah sejumlah 76% ingin

berkembang menjadi lapak, 2% ingin jadi lapak besar, 4% ingin memiliki gudang, 4% ingin penghasilan bertambah, 4% ingin mengumpulkan modal dagang, sejumlah 6% ingin berhenti memulung, 2% ingin membuka bengkel (2%), 4% menginginkan bekerja di pabrik, sedangkan 4% lainnya ingin tetap memulung.

Kondisi kerja dengan memulung barang bekas dalam keadaan kotor ataupun bersih, mempengaruhi derajat kesehatan pemulung. Berdasarkan hasil wawancara diketahui jenis-jenis penyakit yang dialami pemulung, meskipun demikian terdapat 58% responden yang memiliki ketahanan tubuh yang kuat berdasarkan pengakuan responden yang jarang atau belum pernah mengalami sakit akibat kerja. Beberapa penyakit pernah di derita para pemulung. Distribusi pengalaman mengidap sakit ialah sebanyak 6% Sakit kepala, 4% asma dan batuk pilek, 4% darah tinggi, 2% Rematik, 10% flu, 4% demam anak, 2% sakit urat, 2% gatal, 2%, penyakit tua, diare, 4% tidak tentu, dan 4% jarang sakit.

Sesuai hasil survei dalam periode bulan Agustus-September 2008, sejumlah 48% responden tidak mengalami sakit, 42% pada kondisi kesehatan tidak tentu, 4% mengalami sakit satu kali dalam sebulan, dan 4% responden lainnya mengalami sakit 2 – 3 kali sebulan. Jika terjadi sakit, sejumlah 82% responden biasa membeli obat warung, 18% berobat ke puskesmas, 6% responden memiliki dokter praktik langganan, 4% responden memilih berobat ke rumah sakit dan 2% berobat ke bidan.

Berdasarkan data yang dideskripsikan di atas, dapat dilihat bagaimana keadaan masyarakat pemulung di kota Bandung. Di satu sisi, mereka sering dianggap sebagai masyarakat kelas rendah yang menjadi masalah sosial di kota Bandung. Sementara di sisi lain, mereka berperan sebagai ujung tombak industri daur ulang. Lalu, bagaimana kita memosisikan mereka dalam kehidupan sosial? Laiknya hal ini menjadi perhatian pemerintah, institusi pendidikan, lembaga-lembaga terkait, dan masyarakat.\*\*\*

### **Daftar Pustaka**

- Damanhuri, Enri. 2002. "Pengelolaan Persampahan yang Bertumpu pada Mengurangi dan Mendaur-Ulang". Makalah, Forum Gelar Kota, ITB.
- Rusidi, 1985, *Studi Kasus*, IKOPIN. Jl Raya Bandung Sumedang
- Soekanto, Soeryono 1982, *Sosiologi Hukum (?)*
- Suparlan, Parsudi (Ed.).1984. *Kemiskinan Perkotaan*. Jakarta: UI Press.